

HUBUNGAN *PEER ATTACHMENT* DENGAN *SCHOOL CONNECTEDNESS* PADA MAHASISWA ANGKATAN 2020 DI KOTA MALANG PADA MASA PANDEMI *COVID-19*

Kharismatika Rochmaniyah*, Farah Farida Tantiani

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: kharismatika99@gmail.com

Abstract

The modification in learning methods due to the covid-19 pandemic can affect student school connectedness. Whereas school connectedness is needed because it has an impact on student learning motivation. One of the factors that support school connectedness is their peers. Therefore, this study aims to determine whether there is a relationship between peer, especially peer attachment, and school connectedness in the class of 2020 students in Malang City during the Pandemic Period. The population of this study was 34,704 students with a sample of 374 students obtained by incidental sampling technique. This study uses two measuring instruments: the school connectedness scale ($\alpha = 0.877$) and the peer attachment scale ($\alpha = 0.906$). The results of Pearson's product moment correlation analysis show that peer attachment has a positive relationship with School connectedness ($p < 0.05$) with a correlation coefficient of 0.314. Based on this research, It was concluded that there was a positive relationship between peer attachment and school connectedness among the class of 2020 students in Malang City during the Covid-19 pandemic.

Keywords: peer attachment; school connectedness; online learning; students of 2020

Abstrak

Perubahan metode pembelajaran dari luar jaringan (luring) ke metode pembelajaran dalam jaringan (daring) akibat pandemi covid-19 dapat mempengaruhi keterhubungan mahasiswa dengan kampusnya, atau disebut *school connectedness*. Padahal *school connectedness* dibutuhkan agar mahasiswanya tetap terhubung dengan kampus dan berdampak pada motivasi belajar mahasiswa. Salah satu faktor yang dapat mendukung *school connectedness* adalah hubungan teman sebaya yang positif. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara teman sebaya yang positif, khususnya *peer attachment* dengan *school connectedness* pada mahasiswa angkatan 2020 di Kota Malang pada Masa Pandemi. Populasi penelitian ini sejumlah 34.704 mahasiswa angkatan 2020 di Kota Malang dengan sampel berjumlah 374 diperoleh dengan teknik *incidental sampling*. Penelitian ini menggunakan dua alat ukur yaitu skala *school connectedness* ($\alpha = 0,877$) dan skala *peer attachment* ($\alpha = 0,887$). Hasil analisis korelasi *product moment pearson* menunjukkan bahwa *peer attachment* memiliki hubungan yang positif dengan *School connectedness* ($p < 0,05$) dengan nilai koefisien korelasi 0,314. Berdasarkan penelitian disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara peer attachment dengan school connectedness pada mahasiswa angkatan 2020 di Kota Malang pada masa pandemi Covid-19.

Kata kunci: *peer attachment; school connectedness*; pembelajaran daring; mahasiswa angkatan 2020

1. Pendahuluan

Kebijakan pemerintah Indonesia dalam menghadapi pandemic covid-19 pada sektor pendidikan, salah satunya yaitu melakukan perubahan metode pembelajaran dari luar jaringan (luring) ke metode pembelajaran dalam jaringan (daring). Tanggapan pelajar terhadap perubahan model pembelajaran ini tidak seragam. Hal ini dapat dilihat dari hasil survei yang dilakukan oleh Kemendikbud pada tahun 2020 yang menyatakan bahwa 70% mahasiswa menilai pembelajaran daring dalam kategori baik dan 30% menyatakan bahwa pembelajaran luring lebih baik (Kemendikbud, 2020). Sedangkan hasil survei yang dilakukan oleh lembaga Saiful Rinjani Research and Consulting (SMRC) pada bulan agustus 2020, yang diisi oleh pelajar usia 17 tahun keatas, menyebutkan 92% mengalami masalah selama belajar daring. Berdasarkan hasil survei SMRC, ditemukan bahwa masalah yang ditemui responden, meliputi kurangnya bimbingan oleh guru, akses internet kurang lancar, dan tidak memiliki gawai yang memadai (Tri, 2022). Selain itu, survei lainnya yang dilakukan oleh Prayogi, dkk (2020) menghasilkan bahwa mahasiswa di sebuah PTN Negeri di Jawa Timur mengaku mengalami depresi selama pembelajaran daring sebanyak 51,6% karena belum dapat menyesuaikan dengan kondisi baru. Berdasarkan beberapa data survey di atas, ditemukan bahwa di tingkat kampus, mahasiswa mengalami beberapa kesulitan, diantaranya kesulitan berinteraksi dengan lancar selama pembelajaran daring berlangsung karena jaringan tidak stabil, kesulitan mengerjakan tugas kelompok karena tidak bertemu langsung, banyaknya beban mata kuliah wajib yang diikuti mahasiswa baru, sedikitnya kesempatan berdiskusi dengan mahasiswa lainnya karena dilakukan secara daring (Bestiantono et al., 2020; Charzy, 2017).

Hal yang sama juga dialami oleh mahasiswa angkatan 2020 yang sedang berkuliah di Kota Malang, kota yang memiliki perguruan tinggi terbanyak peringkat kedua di Jawa Timur (BPS, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Ramandanti, dkk (2021) menjelaskan bahwa 96,3% mahasiswa yang berkuliah di Kota Malang lebih memilih pembelajaran dilakukan secara luring, dikarenakan terdapat beberapa kendala saat pembelajaran daring, yaitu jaringan internet kurang stabil, konsentrasi sering terganggu karena lingkungan belajarnya kurang kondusif, beban tugas yang diberikan juga terlalu berlebih dosen yang kurang interaktif dan komunikatif dalam penyampaian materi, serta mata mudah lelah karena terlalu lama menatap layar komputer.

Semua kendala yang dipaparkan tersebut, khususnya bagi mahasiswa angkatan 2020 yang berkuliah di Kota Malang, dianggap akan mempengaruhi terbentuknya rasa keterhubungan dengan kampusnya atau dikenal dengan istilah *School Connectedness*. *School connectedness* merupakan keterhubungan seorang pembelajar dengan tempat belajarnya, seperti siswa dengan sekolahnya dan mahasiswa dengan kampusnya, yang mencakup nilai dari rasa kepemilikan dan keterhubungan dengan elemen yang ada dalam lingkungan kampus (Sugar, 2012). *School connectedness* yang terjalin pada mahasiswa diketahui memiliki beberapa dampak positif, seperti dapat meningkatkan prestasi akademik dan non akademik mahasiswa terhindar dari perilaku penyalahgunaan zat terlarang dan seks bebas (Frostick, 2018 dan Weaterson, 2018). Sedangkan, dari penelitian

Wilson, et al (2018) ditemukan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat *school connectedness* yang rendah akan mudah mengalami depresi, memunculkan keinginan bunuh diri, dan penyimpangan orientasi seksual. Kaitan antara *School Connectedness* dengan pembelajaran daring juga penting untuk dipahami. Meskipun dalam belajar yang diterapkan adalah sistem pembelajaran daring, tanpa tatap muka, perasaan keterhubungan antara mahasiswa dengan kampusnya harus tetap ada. Hilliard (2016) menjelaskan bahwa kesuksesan pembelajaran daring akan terjadi jika mahasiswa terhubung secara sosial dengan kampus, karena dapat berdampak pada motivasi belajar dan cara berperilaku mahasiswa.

Dengan melihat pentingnya *School connectedness* dimiliki oleh para mahasiswa, maka terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *school connectedness* menurut (CDC, 2016). Faktor-faktor tersebut adalah dukungan orang dewasa seperti pegawai, dosen di kampus dan orang tua, komitmen dengan pendidikan, lingkungan sekolah, dan memiliki teman yang positif. Pada semua faktor yang mempengaruhi *school connectedness*, faktor teman yang positif dianggap cukup berperan penting dalam kehidupan mahasiswa. Hal ini didukung pendapat dari Santrock (2014) yang menjelaskan bahwa kehadiran teman sebaya di situasi perkuliahan dapat sebagai sumber status persahabatan dan rasa saling memiliki. Gowing (2019) menjelaskan bahwa dunia relasional mahasiswa di kampus dihuni oleh dosen dan teman sebaya, namun teman sebaya merupakan faktor yang kuat sebagai sumber daya untuk membangun keterhubungan dengan kampus. Selain itu, kehadiran teman sebaya menjadikan mahasiswa mendapatkan dukungan sosial dan emosional selama berkuliah. Hubungan teman sebaya dapat menjadi teman dekat yang menimbulkan ikatan emosional yang kuat dan dapat membentuk kelekatan (*peer attachment*).

Peer attachment adalah penilaian individu tentang sejauh mana individu dan teman sebayanya dapat saling memahami, berkomunikasi dengan baik, dan mendapatkan rasa aman dan nyaman dari hubungan tersebut (Armsden dan Greenberg, 1987). Maunder (2017) menjelaskan bahwa waktu yang dihabiskan bersama teman sebaya di kampus dapat menimbulkan kelekatan teman sebaya dan dapat membantu mahasiswa mengembangkan keterhubungan dengan kampus. Hal ini terjadi sesuai dengan penelitian Wilkinson (2010) yang menjelaskan bahwa kualitas pertemanan yang akrab dapat menimbulkan kelekatan pertemanan, karena terdapat proses interaksi yang sering dan dekat di antara kelompok-kelompok pertemanan. Yuksek dan Solakoglu (2016) menjelaskan bahwa kelekatan pertemanan terdapat hubungan timbal balik dan cenderung saling mempengaruhi dalam berperilaku, sehingga kelekatan pertemanan lebih berperan mempengaruhi keterhubungan dengan sekolah daripada hubungan pertemanan biasa. Keberadaan *peer attachment* dalam keadaan pembelajaran daring membantu individu dalam memahami pembelajaran dengan memberikan diskusi secara online dan saling mengingatkan untuk mengerjakan tugas (Puput dan Surjanti, 2021).

Selain itu, dampak positif dari keberadaan kelekatan teman sebaya dapat memberikan dukungan untuk memberikan performa lebih baik pada kegiatan akademik serta mendorong untuk lebih terlibat dengan aktivitas kampus. Hal ini diperkuat oleh penelitian Uslu dan Gizir (2017) yang menjelaskan bahwa hubungan positif dan suportif oleh teman sebaya dapat meningkatkan rasa memiliki dan menimbulkan rasa kooperatif pada mahasiswa terhadap kampus. Dixon, J. A. (2007) menjelaskan bahwa kehadiran teman sebaya yang positif bagi mahasiswa dapat mempertahankan keterlibatan dan

keterhubungan dengan kampus dan menghasilkan peningkatan performa akademik serta cenderung meningkatkan perilaku prososial dalam kegiatan kampus.

Selama ini, penelitian *School connectedness* yang dilakukan lebih dikaitkan dengan prestasi belajar. Penelitian yang dilakukan Pratama (2020) pada mahasiswa yang mengikuti organisasi menunjukkan bahwa ada hubungan antara *school connectedness* dengan prestasi belajar dan *school connectedness* memberikan sumbangan efektif 54,3% terhadap prestasi belajar. Penelitian lain yang dilakukan oleh Risa Pangestu (2019) menunjukkan ada pengaruh *school connectedness*, *academic stress*, dan *learning behavior* sebesar 59,8% terhadap *adversity quotient* pada mahasiswa bidikmisi. Sedangkan, penelitian *peer attachment* sering dikaitkan dengan variabel lain seperti *students engagement* (Rohmatul, 2019). Penelitian lainnya oleh Satwika & Lestari (2018) menghasilkan bahwa ada hubungan positif antara *peer attachment* dan regulasi emosi pada siswa SMP.

Berdasarkan pemaparan fenomena diatas dapat diketahui pentingnya *school connectedness* bagi mahasiswa angkatan 2020 di Kota Malang, selama mengikuti pembelajaran daring di masa pandemic covid-19. Salah satu faktor yang dianggap dapat meningkatkan *school connectedness* mahasiswa dengan kampusnya adalah kelekatan pertemanan. Akan tetapi, dengan sistem pembelajaran daring seperti saat ini, mahasiswa tidak bertemu langsung dengan teman-teman sehingga salah satu faktor yang dapat mendukung terbentuknya *peer attachment* seperti membutuhkan interaksi secara sering dan dekat yang dibutuhkan tidak hanya saat pembelajaran berlangsung. Padahal tugas-tugas perkuliahan tetap menuntut mahasiswa untuk bekerja dalam kelompok bersama teman-temannya tersebut. Selain itu, semua hasil penelitian yang pernah ada terkait variabel *Peer attachment* dan *School connectedness* sejauh ini dilakukan pada kondisi yang berbeda dengan di masa pandemi ini. Maka untuk itu penelitian ini hendak melihat Hubungan *Peer attachment* dengan *School connectedness* pada mahasiswa angkatan 2020 di Kota Malang pada Masa Pandemi COVID-19.

2. Metode

Metode penelitian pada penelitian ini adalah metode kuantitatif korelasional. Populasi pada penelitian ini yaitu mahasiswa angkatan 2020 di Kota Malang, dengan jumlah populasi sebanyak 34.704 mahasiswa (Pddikti, 2020). Sampel penelitian yang digunakan sebanyak 374 mahasiswa, dengan pertimbangan taraf kesalahan 5% dengan menggunakan tabel Isaac dan Michael (Sugiyono, 2013). Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan teknik insidental sampling, yaitu teknik sampling yang mengandalkan pada keberadaan subjek untuk dijadikan sampel dan dipandang cocok sebagai sumber data maka subjek tersebut dijadikan sampel (Retnawati, 2015).

Pengumpulan data penelitian menggunakan dua instrumen skala yaitu *School connectedness* dari Sugar (2012), yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan terdiri dari aitem valid sejumlah 19 dengan $\alpha = 0,877$ dengan nilai reabilitas 0,864. Untuk mengukur *Peer attachment* menggunakan skala *Inventory Parent and Peer attachment Revised* oleh Armdern & Greenberg (2009) yang telah diterjemahkan oleh Claresta (2014) ke dalam Bahasa Indonesia dan pada bagian *peer attachment* yang dimodifikasi oleh peneliti, dengan aitem valid sejumlah 18 dengan $\alpha = 0,887$. Analisis data dilakukan

menggunakan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dengan melihat nilai skewness dan kurtosis. Uji linieritas dengan melihat nilai *linearity* dan *deviation from linearity* dari tabel ANOVA dan dilanjutkan pada uji hipotesis. Analisis data untuk uji hipotesis penelitian menggunakan analisis statistik parametrik yaitu menggunakan *product moment correlation*.

3. Hasil dan Pembahasan

Analisis uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dengan menggunakan analisis uji skewness dan kurtosis, didapatkan nilai skewness pada variabel *school connectedness* sebesar 0,233 dan nilai kurtosis sebesar 0,074, maka dapat disimpulkan bahwa *school connectedness* berdistribusi normal. Sedangkan, nilai skewness pada variabel *peer attachment* sebesar -0,122 dan nilai kurtosis sebesar 0,126, maka dapat disimpulkan bahwa data *peer attachment* berdistribusi normal. Hasil uji linieritas ditemukan bahwa signifikansi kedua variabel dalam *Deviation from Linearity* $0,647 > 0,05$ maka di antara kedua variabel ada hubungan yang linear.

Pengelolaan data 374 mahasiswa angkatan 2020 di Kota Malang, diperoleh subjek perempuan sebanyak 289 (78%) dan 85 subjek laki-laki (22%). Subjek penelitian ini berasal dari tiga Universitas Negeri yang sejumlah 255 mahasiswa (68,3%), dua politeknik negeri sejumlah 23 mahasiswa (6,1%), dan 9 Universitas Swasta sejumlah 96 mahasiswa (25,3%) diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Hipotesis

		Peer attachment	School connectedness
Peer attachment	Pearson correlation	1	0,314
	Sig. (2-tailed)		0,000
	N	374	374
School connectedness	Pearson correlation	0,314	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	
	N	374	374

Pada tabel 1 menunjukkan hasil analisis *Pearson Product Moment* diperoleh probability (p) sebesar $0,000 < 0,05$ (signifikan) dan menunjukkan hasil korelasi yang positif, yang artinya adanya hubungan signifikan dan positif yang searah. Berdasarkan hasil ini disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan dan positif antara *peer attachment* dengan *school connectedness* pada mahasiswa angkatan 2020 di Kota Malang pada Masa Pandemi COVID-19. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi *Peer attachment* pada mahasiswa angkatan 2020 di Kota Malang, maka semakin tinggi pula *School Connectedness* pada mahasiswa angkatan 2020 di Kota Malang dan sebaliknya. Hasil uji Korelasi *Product moment* menunjukkan koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0,314$ dan menurut tabel Guilford (Tredoux & Durrheim, 2019) bahwa rentang 0,20 - 0,40 memiliki tingkat hubungan yang rendah. Artinya *peer attachment* dan *school connectedness* memiliki hubungan positif namun *peer attachment* lebih berperan sebagai faktor pendukung untuk membantu terbentuknya *school connectedness* pada mahasiswa angkatan 2020.

Adanya hubungan signifikan dan positif yang searah. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan dan positif antara *peer attachment* dengan *school connectedness* pada mahasiswa angkatan 2020 di Kota Malang pada Masa Pandemi COVID-

19. Serta, sampel penelitian ini didominasi oleh subjek perempuan sebanyak 289 mahasiswa (78%). Hal ini tentunya dapat berpengaruh pada hubungan antara *peer attachment* dengan *school connectedness* pada mahasiswa angkatan 2020. Hal ini dikarenakan mahasiswa perempuan ingin memiliki pola interaksi yang lebih intens dengan teman-temannya, baik secara emosional maupun fisik, sehingga pola kelekatan pertemanan pada perempuan lebih mudah terbentuk daripada laki-laki (Marks, 2000). Didukung oleh penelitian Niehaus et al., (2012) yang menjelaskan bahwa seiring bertambahnya usia, perempuan cenderung ingin mengembangkan pola kelekatan dengan temannya di kampus sehingga dapat mempengaruhi persepsi keterhubungan dan perasaan bagian dari kampus yang besar daripada laki-laki. Dengan didukung data tingkat *peer attachment* pada mahasiswa perempuan yang didominasi tingkat tinggi sebanyak 196 mahasiswa (61,7%) dan tingkat *school connectedness* di tingkat tinggi sebanyak 94 mahasiswa (32,2%). Sehingga tingkat *peer attachment* dan *school connectedness* yang dimiliki sampel perempuan ini dapat mempengaruhi adanya hubungan positif *peer attachment* dengan *school connectedness* pada mahasiswa angkatan 2020 pada masa pandemi covid-19.

Adanya hubungan *Peer attachment* terhadap *School Connectedness* dalam penelitian ini mendukung hasil penelitian-penelitian sebelumnya bahwa *peer attachment* juga berhubungan positif terhadap *school connectedness*, seperti pada penelitian Olfield, et al (2016) yang menemukan bahwa ada hubungan antara *peer attachment* dan *school connectedness*. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Millings et al, (2012), McGraw et al (2008) yang menjelaskan bahwa *peer attachment* mahasiswa berhubungan positif dengan tingkat *school connectedness* serta hubungan positif tersebut dapat mencegah dari gejala depresi dan meningkatkan *well-being* pada mahasiswa.

Faktor lain sebagai pembentuk *school connectedness*, salah satunya yaitu fasilitas yang diberikan oleh kampus. Fasilitas kampus seperti paket data internet yang diterima oleh 243 mahasiswa (38,2%) diberikan oleh kampus sebagai penunjang pembelajaran daring selama pandemi Covid-19. Serta sebanyak 59 (15,8%) mahasiswa lainnya mengaku mendapatkan paket data, link penyedia sumber referensi kuliah dan akses media tidak terbatas seperti *google meet*, *google classroom* dan *zoom*. Sugar (2012) menjelaskan bahwa lingkungan kampus yang mendukung dan memberikan kemudahan mahasiswa untuk mendapatkan informasi dan fasilitas selama menjadi mahasiswa maka mempermudah untuk memunculkan *school connectedness* pada mahasiswanya. Pada keadaan pandemic covid-19, mahasiswa angkatan 2020 tentunya tidak dapat fasilitas fisik seperti ruang kelas, lab, buku dari perpustakaan, sehingga diganti dengan fasilitas seperti paket data internet belajar gratis dan kemudahan dalam mengakses informasi dari kampus. Absah et al., (2021) menjelaskan bahwa fasilitas yang diberikan kampus selama pembelajaran daring seperti paket data dari kampus atau pemerintah memudahkan mahasiswa mengikuti proses pembelajaran.

Selain itu, pada sampel penelitian ini didominasi oleh mahasiswa yang diterima melalui SBMPTN yaitu 126 mahasiswa (33,7%). Hal ini tentunya dapat mempengaruhi *school connectedness* pada mahasiswa angkatan 2020. Penelitian yang dilakukan Pratami

(2015) menjelaskan bahwa jalur masuk mahasiswa ke perguruan tinggi dapat mempengaruhi prestasi akademik, salah satunya jalur SBMPTN yang berhubungan dengan tingkat prestasi akademik serta *school connectedness* mahasiswa. Sebagian besar mahasiswa angkatan 2020 juga diterima di pilihan pertama pada jurusan yang dipilih dengan jumlah 262 (70,1%) mahasiswa. Jalur masuk dan terpilihnya pada pilihan jurusan yang dituju dapat mempengaruhi komitmen pada pendidikannya sehingga memunculkan *school connectedness*. Sugar (2012) menjelaskan bahwa mahasiswa yang berkomitmen untuk belajar dan terlibat dalam aktivitas kampus merupakan faktor pendukung munculnya *school connectedness*. Hal ini juga didukung penelitian oleh Cuevas et al., (2017) menjelaskan bahwa mahasiswa yang diterima di pilihan pertama akan cenderung memiliki perasaan bagian dari komunitas kampus, munculnya interaksi antara fakultas dan mahasiswa yang saling mendukung, serta memiliki IPK yang tinggi, yang merupakan bentuk dari komitmen dengan pendidikannya.

Kehadiran dukungan dari orang dewasa seperti orangtua juga mempengaruhi munculnya *School Connectedness*. Sugar (2012) menjelaskan bahwa dukungan dari orang dewasa seperti orang tua dalam memberikan dukungan emosional dan dukungan berupa fasilitas pada pendidikan anaknya dapat memunculkan *school connectedness*. Sebanyak 96 mahasiswa angkatan 2020 (25,7%) mengaku memiliki fasilitas seperti wifi, ruang belajar yang nyaman dan gawai yang mendukung selama proses pembelajaran daring. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Zhelina (2021) menjelaskan bahwa selama pembelajaran daring dukungan orang tua seperti memberikan fasilitas yang menunjang pembelajaran daring, memberikan arahan dan saran, serta memberikan semangat dalam menjalani pembelajaran daring dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa selama dirumah.

4. Simpulan dan Saran

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan signifikan dan positif antara *peer attachment* dengan *school connectedness* pada mahasiswa angkatan 2020 di Kota Malang pada masa pandemi Covid-19.

Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa pertemanan, termasuk kelekatan pertemanannya memiliki peran untuk membangun *school connectedness*, maka diharapkan kegiatan-kegiatan yang melibatkan interaksi antar mahasiswa tetap dapat dijalankan di perkuliahan karena akan membangun keterhubungan mahasiswa dengan kampusnya. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan dalam tugas kuliah berkelompok atau dalam kegiatan yang diadakan unit kegiatan mahasiswa.

Daftar Rujukan

- Absah, Y., Karina, B., & Harahap, R. H. (2021). Strategies to improve student satisfaction through the quality of online learning facilities and infrastructure, characteristics of academic staff, lecturers competence, and good university governance in medan. *Systematic Reviews in Pharmacy*, 12(3), 671-675. <https://doi.org/10.31838/srp.2021.3.93>
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16(5), 427-454. <https://doi.org/10.1007/BF02202939>
- Bestiantono, D. S., Agustina, P. Z. R., & Cheng, T.-H. (2020). How Students' Perspectives about Online Learning Amid the COVID-19 Pandemic? *Studies in Learning and Teaching*, 1(3), 133-139. <https://doi.org/10.46627/silet.v1i3.46>
- BPS. (2020). Data Perguruan Tinggi di Kota Malang. malangkota.bps.go.id. <https://malangkota.bps.go.id/indicator/28/335/1/jumlah-kelurahan-yang-memiliki-fasilitas-perguruan-tinggi-menurut-kecamatan.html>
- Charzy, E. (n.d.). University connectedness among students. 2017, 469-470.
- Choi, J., Park, Y., Kim, H. E., Song, J., Lee, D., Lee, E., Kang, H., Lee, J., Park, J., Lee, J. W., Ye, S., Lee, S., Ryu, S., Kim, Y., Kim, Y. R., Kim, Y. J., & Lee, Y. (2021). Daily life changes and life satisfaction among korean school-aged children in the covid-19 pandemic. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(6). <https://doi.org/10.3390/ijerph18063324>
- Cuevas, A., Schreiner, L., Kim, Y., & Bloom, J. (2017). Honors Student Thriving: A Model of Academic, Psychological, and Social Wellbeing. *Journal of the National Collegiate Honors Council*, 18(2), 79-119.
- CDC. (2016). School Connectedness. In *Encyclopedia of Adolescence* (hal. 1–10). https://doi.org/10.1007/978-3-319-32132-5_183-2
- Claresta, A. (2014). KELEKATAN HUBUNGAN ANTARA REMAJA TERHADAP ORANGTUA DAN TEMAN SEBAYA KELAS X SMA KRISTEN SATYA WACANA (LAB UKSW) SALATIGA. Unpublished work
- Dumford, A. D., & Miller, A. L. (2018). Online learning in higher education: exploring advantages and disadvantages for engagement. *Journal of Computing in Higher Education*, 30(3), 452-465. <https://doi.org/10.1007/s12528-018-9179-z>
- Eugene, D. R., Crutchfield, J., & Robinson, E. D. (2021). An examination of peer victimization and internalizing problems through a racial equity lens: Does school connectedness matter? *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(3), 1-18. <https://doi.org/10.3390/ijerph18031085>
- Field, A. 2009. *Discovering Statistic Using SPSS Second Edition*. London: Sage Publications
- Frostick, C., Tong, J., Moore, D., Renton, A., & Netuveli, G. (2018). The impact of academies on school connectedness, future aspirations and mental health in adolescents from areas of deprivation in London. *Pastoral Care in Education*, 36(4), 325-342. <https://doi.org/10.1080/02643944.2018.1528626>
- Gao, Y., Zhang, W., Deng, Q., Sun, C., Gao, F., & Chen, Y. (2020). Shyness and social adjustment in Chinese college students: A moderated mediation of alienation and school connectedness. *Current Psychology*, 88. <https://doi.org/10.1007/s12144-020-01073-9>
<https://doi.org/10.1007/s12144-020-01073-9>
- Gowing, A. (2019). Peer-peer relationships: A key factor in enhancing school connectedness and belonging. *Educational and Child Psychology*, 36(2), 64-77.

- Gowing, A., & Jackson, A. C. (2016). Connecting to school: Exploring student and staff understandings of connectedness to school and the factors associated with this process. *Educational and Developmental Psychologist*, 33(1), 54-69.
<https://doi.org/10.1017/edp.2016.10>
- Holt, L. J., Mattanah, J. F., & Long, M. W. (2018). Change in parental and peer relationship quality during emerging adulthood: Implications for academic, social, and emotional functioning. *Journal of Social and Personal Relationships*, 35(5), 743-769.
<https://doi.org/10.1177/0265407517697856>
- Khlaif, Z. N., Salha, S., Affouneh, S., Rashed, H., & ElKimishy, L. A. (2020). The Covid-19 epidemic: teachers' responses to school closure in developing countries. *Technology, Pedagogy and Education*, 30(1), 95-110. <https://doi.org/10.1080/1475939X.2020.1851752>
- Kemendikbud. (2020). Kemendikbud Rilis Hasil Survei Evaluasi Belajar dari Rumah. <https://www.kemendikbud.go.id/main/blog/2020/05/kemendikbud-rilis-hasil-survei-evaluasi-belajar-dari-rumah>
- Lan, X., & Radin, R. (2020). Direct and Interactive Effects of Peer Attachment and Grit on Mitigating Problem Behaviors Among Urban Left-Behind Adolescents. *Journal of Child and Family Studies*, 29(1), 250-260 <https://doi.org/10.1007/s10826-019-01580-9>
- Lee, S. J., Srinivasan, S., Trail, T., Lewis, D., & Lopez, S. (2011). Examining the relationship among student perception of support, course satisfaction, and learning outcomes in online learning. *Internet and Higher Education*, 14(3), 158-163.
<https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2011.04.001>
- M. Purwati, And A. Rahmandani, "Hubungan Antara Kelekatan Pada Teman Sebaya Dengan Stres Akademik Pada Mahasiswa Teknik Perencanaan Wilayah Dan Kota Universitas Diponegoro Semarang," *Jurnal Empati*, Vol. 7, No. 2, Pp. 456-466, Jun. 2020. [Online].
- Malyana, A. (2020). Pelaksanaan Pembelajaran Daring Dan Luring Dengan Metode Bimbingan Berkelanjutan Pada Guru Sekolah Dasar Di Teluk Betung Utara Bandar Lampung. *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia*, 2(1), 67-76.
<https://doi.org/10.52217/pedagogia.v2i1.640>
- Moore, J. L., Dickson-Deane, C., & Galyen, K. (2011). E-Learning, online learning, and distance learning environments: Are they the same? *Internet and Higher Education*, 14(2), 129-135.
<https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2010.10.001>
- Niehaus, K., Rudasill, K. M., & Rakes, C. R. (2012). A longitudinal study of school connectedness and academic outcomes across sixth grade. *Journal of School Psychology*, 50(4), 443-460.
<https://doi.org/10.1016/j.jsp.2012.03.002>
- Oldfield, J., Humphrey, N., & Hebron, J. (2016). The role of parental and peer attachment relationships and school connectedness in predicting adolescent mental health outcomes. *Child and Adolescent Mental Health*, 21(1), 21-29.
<https://doi.org/10.1111/camh.12108>
- Pangestu, R. (2019). Pengaruh school-connectedness, academic- stress dan learning behavior terhadap adversity quotient pada mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi uin jakarta. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/46071/1/RISA_PANGESTU-FPSI.pdf

- Pddikti, K. (2020). Data Mahasiswa Kota Malang. pddikti.kemdikbud.go.id.
[https://pddikti.kemdikbud.go.id/search/kota malang](https://pddikti.kemdikbud.go.id/search/kota%20malang)
- Pratami, R. R. (2015). Belajar Sebagai Variabel Intervening Ekonomi Universitas Negeri Semarang Tahun 2014.
<http://lib.unnes.ac.id/21192/1/7101411175-s.pdf>
- Prayogi, A. R. Y., Hardini, P. P., Alamiyyah, M., Sari, K. I., Haqi, D. N., & Sari, J. D. E. (2020). Determinan Tingkat Depresi Mahasiswa pada Masa Pandemi COVID-19 (Studi Kasus Mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya). *Jurnal CMHP*, 2(2), 1-7.
<https://doi.org/10.51602/cmhp.v2i2.42>
- Puput, A., & Surjanti, J. (2021). Peranan Teman Sebaya dan Kebiasaan Belajar terhadap Hasil Belajar Melalui Motivasi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 794-805.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.454>
- Rahma, U., Faizah, F., Dara, Y. P., & Wafiyah, N. (2020). Bagaimana meningkatkan school well-being? Memahami peran school connectedness pada siswa SMA. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 8(1), 58.
<https://doi.org/10.22219/jipt.v8i1.9393>
- Retnawati, H. (2015). Teknik Pengambilan Sampel. *Ekp*, 13(3), 1576-1580.
- Santrock. 2014. *Adolescents*. New York: McGrawHill Education
- Sugar, I. (2012). Measuremet of School Connectedness (MOSC), Modified Connectedness Questionnaire for Secondary School. Faculty of The USC Rossier School of Education University of Southern California
- Sugiyono. 2013. *Statistika untuk penelitian*. Bandung : Alfabeta
- Tredoux, C., & Durrheim, K. (2019). *Numbers , Hypotheses & Conclusions*. South Africa: Juta and Company
- Tri, Y. K. (2022). Survei SMRC: 92% Siswa Memiliki Banyak Masalah dalam Belajar Daring. *Katadata.com*.
<https://katadata.co.id/ekarina/berita/5f3bc04617957/survei-smrc-92-siswa-memiliki-banyak-masalah-dalam-belajar-daring>
- Uslu, F., & Gizir, S. (2017). School belonging of adolescents: The role of teacher-student relationships, peer relationships and family involvement. *Kuram ve Uygulamada Egitim Bilimleri*, 17(1), 63-82.
<https://doi.org/10.12738/estp.2017.1.0104>
- Walden, L. M., & Beran, T. N. (2010). Attachment quality and bullying behavior in school-aged youth. *Canadian Journal of School Psychology*, 25(1), 5-18.
<https://doi.org/10.1177/0829573509357046>
- Weatherston, K. A., O'Neill, M., Lau, E. Y., Qian, W., Leatherdale, S. T., & Faulkner, G. E. J. (2018). The Protective Effects of School Connectedness on Substance Use and Physical Activity. *Journal of Adolescent Health*, 63(6), 724-731. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2018.07.002>
<https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2018.07.002>
- Wilkinson, Ross. (2010). Adolescent best friends as attachment figures: Implications for psychological health and adjustment.
- Yuen, M., Lau, P. S. Y., Lee, Q. A. Y., Gysbers, N. C., Chan, R. M. C., Fong, R. W., Chung, Y. B., & Shea, P. M. K. (2012). Factors influencing school connectedness: Chinese adolescents' perspectives. *Asia Pacific Education Review*, 13(1), 55-63 <https://doi.org/10.1007/s12564-011-9176-7>